

MAKNA SIMBOLIS RAPA'I GELENG DI SANGGAR BUJANG JUARA DESA SEUNELOP KECAMATAN MANGGENG KABUPATEN ACEH BARAT DAYA PROVINSI ACEH

Syera Fauzya Lestari

Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126

Slamet

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna simbolik Tari Rapa'i Geleng yang terdapat di Sanggar Bujang Juara, Desa Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etno-koreologi. Data lapangan dikumpulkan dengan teknik etno-koreologi dari Kurath. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi Rapa'i Geleng di Desa Seunelop adalah sebagai kesenian yang digunakan sebagai bagian dari media untuk melakukan dakwah agama Islam, dan juga sebagai aktivitas sosial bagi masyarakat setempat. Dari bentuk koreografi, tari Rapa'i Geleng merepresentasikan tarian religi yang ditunjukkan oleh adanya unsur-unsur yang bisa ditemukan di dalam koreografinya, dimana unsur-unsur tersebut mencerminkan ketentuan-ketentuan hidup menurut agama Islam. Tari Rapa'i Geleng juga adalah salah satu aktivitas kesenian bagi komunitas lokal masyarakat di Desa Seunelop, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Makna simbolik tari Rapa'i Geleng adalah sebagai salah satu ekspresi keimanan terhadap agama Islam. Tari tradisional ini merupakan salah satu dari kesenian masyarakat Aceh yang memiliki hubungan signifikan dengan dakwah agama Islam, dan juga sebagai sebuah hiburan.

Kata kunci: Rapa'i Geleng, koreografi, makna, religius, tari.

ABSTRACT

This research aims at understanding the symbolic meaning of dance Rapa'i Geleng in Sanggar Bujang Juara, Seunelop, Sub district Manggeng, District of Southwest Aceh. This writing uses qualitative method and ethno choreology approach to answer the problems. The data is collected by ethno choreology technique by Kurath. The research finding shows that Rapa'i Geleng is placed as a part of media in spreading Islam and also as a social activity for people in the village. From the form of choreography, it can be seen that dance Rapa'i Geleng represents a religious dance indicated by the elements found in its choreography. The elements reflect the norms of life according to Islam. Dance Rapa'i Geleng also represents an art activity of local society in Seunelop, Sub district Manggeng, District of Southwest Aceh. The symbolic meaning of dance Rapa'i Geleng is as an expression of religiosity towards Islam. The traditional dance represents one of arts belongs to Aceh people which has significant relationship with the spreading of Islam and also as an entertainment.

Keywords: Rapa'i Geleng, choreography, meaning, religious, dance.

A. Pengantar

Desa Seunelop merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh. Desa Seunelop dikenal sebagai pewaris budaya dari nenek moyang pada bentuk kesenian tradisinya. Kesenian tradisi yang berada di lingkungan Desa Seunelop merupakan cerminan dari perilaku dan adat istiadat masyarakat Aceh. Kesenian

tradisi yang tumbuh dan berkembang di Desa Seunelop itu bernama tari Rapa'i Geleng. Rapa'i Geleng merupakan suatu bentuk pertunjukan yang berawal dari suatu kegiatan keagamaan yang terjadi di dalam masyarakat Aceh yaitu *Dalail Qairat*.

Dalail Qairat merupakan suatu proses bertasawuf untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Perkembangan selanjutnya dari *Dalail Qairat* menjadi *Rateb Geleng* yaitu memadukan dzikir dengan

melakukan gerakan geleng kepala ke kanan dan ke kiri. Perpaduan dari *Dalail Qairat* menjadi *Rateb Geleng* menjadi suatu bentuk kesenian tari *Rapa'i Geleng*. *Rapa'i Geleng* merupakan suatu kegiatan kesenian yang dipertunjukkan dihadapan orang banyak. *Rapa'i Geleng* dijadikan sebagai bagian dari bentuk pertunjukan yang disaksikan oleh masyarakat di tempat-tempat terbuka.

Tari *Rapa'i Geleng* hadir di tengah-tengah masyarakat Desa Seunelop terkait dengan aktivitas estetik yang dapat menjalin suatu hubungan persaudaraan, menjaga silaturahmi, dan membangun komunikasi yang terjalin baik di dalam masyarakat *gampong*.¹ *Rapa'i Geleng* tidak sekedar memperlihatkan bentuk dari kegiatan kesenian saja, namun bentuk kesenian tersebut memiliki nilai sosial yang dapat menjalin suatu pertemuan segala aktivitas sosial masyarakat. Melalui *Rapa'i Geleng* terciptalah suatu kegiatan-kegiatan yang positif dalam aktivitas masyarakat. Seperti, menghadirkan proses latihan, pertunjukan, forum diskusi, manajemen seni, serta sampai kepada proses pembuatan *Rapa'i*. *Rapa'i Geleng* menjadi bagian dari budaya masyarakat Aceh.

Hadirnya tari *Rapa'i Geleng* di dalam *gampong-gampong* menjadi suatu perekat nilai solidaritas, kolektivitas, dan integrasi masyarakat Aceh. Pada saat ini kegiatan kesenian menjadi suatu hal yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Seunelop. Seperti tari *Rapa'i Geleng tunang*² selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Pertunjukan ini selalu menarik perhatian banyak masyarakat *gampong* untuk beramai-ramai datang ke pertunjukan tersebut.

Aktivitas kegiatan kesenian ini mendapat tempat bagi masyarakat. Bahkan setiap kegiatan kesenian yang hadir dalam masyarakat *gampong* dapat menjalin hubungan silaturahmi sesama makhluk sosial lainnya. Kegiatan kesenian ini juga memberi contoh baik kepada para pemuda untuk mencintai tradisinya. Hal ini dianggap baik dan positif mengingat seni tradisi kian perlahan banyak telah dipengaruhi oleh budaya asing yang datang ke Indonesia. Kegiatan kesenian ini juga menjadi suatu hal yang selalu disenangi dan ditunggu-tunggu oleh masyarakat Aceh.

Tari *Rapa'i Geleng* menjadi bagian yang penting di dalam masyarakat Aceh. Pertunjukan *Rapa'i Geleng* selalu melibatkan dirinya dengan masyarakat setempat. *Rapa'i Geleng* tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya yang terlibat secara aktif dan positif.³ Tarian ini selalu memikat perhatian masyarakat, dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Bahkan dalam beberapa acara di kampung pun tarian ini selalu dihadirkan di pesta

pernikahan dan sunah Rasul, serta acara penyambutan lainnya. Tari *Rapa'i Geleng* memberi suatu nilai positif bagi masyarakat untuk mempunyai rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga tradisi nenek moyang yang telah dibawa dari dahulu sampai sekarang.

Sanggar Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai pemilik dari tari *Rapa'i Geleng*. Melalui banyak pertunjukan, sanggar ini dikenal dan kerap mendapat pujian serta prestasi di bidang tari, baik di dalam maupun di luar Aceh. Demikianlah Bujang Juara kemudian menjadi identik dengan *Rapa'i Geleng*. Dalam benak masyarakat nama Bujang Juara berarti *Rapa'i Geleng*.

Sanggar Bujang Juara bukan hanya dikenal oleh masyarakat Desa Seuneulop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya saja, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat provinsi Aceh. Sanggar ini sering tampil di beberapa pertunjukan dan festival-festival kesenian Aceh di Banda Aceh. Bahkan sanggar ini juga pernah menjadi pengisi acara di Istana Presiden pada 17 Agustus tahun 1990-an. Pada saat itu pimpinan sanggar yang bernama Syekh Yong, turut terlibat menjadi penari. Selain itu masih banyak lagi prestasi yang lain, khususnya dalam membawakan tari *Rapa'i Geleng* baik di tingkat nasional maupun internasional, seperti di Barcelona, Amerika Serikat, dan Belanda.

Sanggar Bujang Juara sampai dengan sekarang tetap menjaga tradisi yang mereka pertahankan dari penciptanya terdahulu. Seni-seni tradisi inilah yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sistem manajemen Sanggar Seni Bujang Juara di Desa Seunelop, masih dikatakan manajemen tradisional, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan. Sanggar Bujang Juara melakukan segala aktivitas estetik secara turun-temurun dari generasi-generasi, sehingga segala bentuk kesenian tradisi dapat terjaga dan tetap terpelihara sampai dengan sekarang. Para pelaku seni Sanggar Bujang Juara inilah yang dianggap telah menjadi bagian dari keluarga Syekh Sulaiman Al-Farisi. Mereka dengan setia memelihara serta mempertahankan tradisi sebagai warisan dari penciptanya.

Tari *Rapa'i Geleng* di Sanggar Bujang Juara sampai saat ini masih mempertahankan bentuk koreografi tradisionalnya, seperti, seluruh penarinya adalah laki-laki dan harus berjumlah duabelas orang. Bagi mereka angka duabelas ini mempunyai makna penting di dalam tari *Rapa'i Geleng*. Lalu, dari fakta di

atas, dapat dipertanyakan, mengapa dahulunya *Rapa'i Geleng* dimainkan dengan duduk membentuk pola lingkaran? apa makna angka duabelas di dalam *Rapa'i Geleng* dan apa pentingnya bagi tarian ini? Mengapa angka duabelas dijadikan standar jumlah penari *Rapa'i Geleng* di Sanggar Bujang Juara di Desa Seunelop? Apakah ada keterkaitan antara angka duabelas ini dengan penciptanya? Kemudian, apa keterkaitannya dengan budaya masyarakat setempat?

Pertanyaan di atas menjadi penting untuk dijawab dalam konteks modernisasi dalam kesenian hari ini. Namun dalam arus perubahan itu Sanggar Bujang Juara justru tetap berpegang pada tradisi, menghargai para pelaku seni dari generasi sebelumnya. Faktanya, bertahan di tengah arus perubahan ini tidak membuat Sanggar Bujang Juara menjadi mati, sebaliknya sampai saat ini sanggar ini masih tetap bertahan dan eksis. Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa tari *Rapa'i Geleng* mengandung nilai, makna, dan bentuk, yang berelasi dengan masyarakatnya, sehingga masih bisa bertahan dengan bentuk tradisional di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan makna simbolis dari Allegra Fuller Snyder yang dikutip dalam I Made Bandem (1996:22). Menurut Allegra tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Allegra dalam hal ini membagi pemaknaan simbol dapat dilihat kepada dua aspek, yaitu aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam di dalamnya termasuk stimulus, transformasi, dan kemandirian, sedangkan yang termasuk ke dalam aspek luar ialah masyarakat dan lingkungan sekitar (Bandem, 1996:22). Selanjutnya untuk mengetahui tentang sistem budaya masyarakat Desa Seunelop digunakan teori kebudayaan dari Talcott Parson yang dikutip dari Hasja W Bachtiar (1985:66) menyatakan sebagai suatu sistem simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar sesamanya. Sistem simbol ini terdiri dari empat perangkat yaitu, simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan, simbol pengetahuan, simbol nilai moral, dan simbol ekspresi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan yang berpayung pada etnokoreologi. Metode yang digunakan deskriptif di mana suatu objek dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam pendekatan etnokoreologi pada penelitian ini menggunakan metode Kurath dalam R.M Pramutomo.

Beberapa metode digunakan dan disarankan oleh Kurath dengan prosedur tahapan *pertama*, dilakukan dengan penelitian lapangan dengan langkah-langkah pengamatan, pendeskripsian, dan perekaman video pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* Sanggar Bujang Juara di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng. Tahap *kedua* yaitu *Laboratory study* merupakan peneliti harus melakukan analisis atas perolehan dari tahapan pertama, dengan tujuan mengerti uraian struktur gaya penampilan, termasuk pola sajian dan bentuk seni pertunjukan yang direkam dari tahap sebelumnya. Tahap *ketiga* adalah memberi eksplanasi atas gaya penampilan dengan melakukan *cross check* pada narasumber atau *depth interview* jika *laboratory study* dirasakan kurang memuaskan. Tahap *keempat* peneliti mempresentasikan hasil penelitiannya dengan format yang disusunnya sendiri sesuai dengan tujuan semula, termasuk di dalamnya memuat bentuk presentasi fotografi dan presentasi grafis (Kurath dalam R.M. Pramutomo 2011:15).

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu dengan melakukan teknik pengumpulan data yang di dalamnya terdapat observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan yaitu sesuai dengan metode Kurath berupa observasi di lapangan yaitu mengamati objek serta dilakukan perekaman untuk analisis di *laboratory study*. Observasi ini dilakukan untuk pencapaian data-data yang ingin ditemukan, dengan demikian dibutuhkan cara dengan mengamati, mendiskusikan tentang kesenian dalam hal ini yaitu tari *Rapa'i Geleng*. Memahami kegiatan masyarakat setempat, mengenal lebih dekat, yang secara keseluruhan merupakan bagian proses pendekatan peneliti dengan masyarakat Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya provinsi Aceh.

Wawancara dilakukan untuk *cross chek* data dari hasil pengamatan kepada narasumber. Dari hasil wawancara dibawa ke *laboratory study* untuk dianalisis sesuai dengan sifat dan datanya. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara mewawancarai nara sumber, bahan yang diteliti dan metode ini dihasilkan secara langsung.

Studi pustaka ini dilakukan untuk mencari referensi yang dapat di tuliskan untuk melihat kedekatan objek terhadap sumber-sumber data yang lain. Sumber-sumber atau referensi data yang membahas mengenai kajian tari yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Referensi data yang dapat ditemukan berasal dari buku atau hasil penelitian. Pencariannya dapat dilihat berupa buku, artikel, jurnal, tesis, dan bahkan dalam bentuk visual.

B. Pembahasan

Awal munculnya tari *Rapa'i Geleng* bermula dari suatu kegiatan keagamaan masyarakat Aceh yaitu "Dalail Qairat". *Dalail Qairat* merupakan suatu media untuk mendekatan diri kepada Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW dan memantapkan hubungan sesama masyarakat yang terkait dalam aktivitas sosial (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Aceh, 1989:16). *Dalail Qairat* dilakukan oleh masyarakat Aceh setelah melaksanakan sholat isya sampai menjelang masuknya sholat subuh. Kegiatan ini dilakukan di *balee-balee beut* (balai pengajian), dengan duduk membentuk pola lingkaran. Mereka membaca dengan menyanyikan *shalawat nabi* sesuai dengan kitab *Barzanji* yang berisikan cerita riwayat nabi, dan lainnya. Kitab ini bertuliskan huruf dan bahasa Arab.

Dalail Qairat pada awalnya merupakan bacaan tentang pembacaan Istighfar, Selawat Nabi, Ayat Kursi, *Asmahul Husna*, *Asma'un Nabi* yang dibaca dengan dilagukan.⁴ Perkembangan selanjutnya *Dalail Qairat* merupakan kegiatan yang dilakukan setiap malam Jumat dan malam Sabtu sebagai bagian dari ibadah dan syiar. *Dalail Qairat* ini merupakan suatu bentuk syiar yang berpotensi sebagai sebuah pertunjukan karena masyarakat yang hadir selain menyimak dan mengikuti juga menempatkan *Dalail Qairat* sebagai bentuk penampilan yang berpotensi sebagai sebuah kegiatan seni yang dapat ditonton oleh masyarakat. *Dalail Qairat* sebagai syiar yang di dalamnya memiliki kandungan seni yaitu lagu bacaan selawat dan dengan tidak sengaja dalam bernyanyi mereka bergerak menggeleng-gelengkan kepala, maka *Dalail Qairat* selain dinikmati sebagai sebuah nyanyian juga dapat dinikmati gerakannya. Hal ini menempatkan *Dalail Qairat* sebagai sebuah bentuk tarian. *Dalail Qairat* berpotensi sebagai sebuah bentuk tarian, perkembangan selanjutnya timbul ide penggarapan gerak yang disesuaikan dengan lagu dan isi syairnya.

Perkembangan selanjutnya dari *Dalail Qairat* berkembang menjadi *Ratib Geleng*. *Ratib Geleng* merupakan salah satu bagian dari *Dalail Qairat* kemudian berkembang menjadi *Ratib Geleng*. Dilihat dari segi bentuk dan fungsinya keduanya memiliki kesamaan. *Ratib Geleng* juga merupakan suatu proses pendekatan kepada Allah SWT. Perbedaan antara *Dalail Qairat* dan *Ratib Geleng* hanya terletak dibagian cara berdzikirnya. *Ratib Geleng* melakukan dzikir dengan cara mengangguk-anggukan kepala atau menggelengkan kepala serta juga tepuk-tepukan tangan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi

Aceh, 1989:16). *Ratib Geleng* dilakukan dengan duduk berbanjar maupun duduk membentuk pola lingkaran di *balee-balee beut*.

Ratib Geleng dilakukan oleh laki-laki. *Ratib Geleng* kurang diminati oleh masyarakat dikarenakan syair-syair yang terdapat di dalam *Ratib Geleng* kurang bervariasi dilihat dari penampilannya, banyak pengulangan sehingga terlihat monoton (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Aceh, 1989:16), syair-syair yang ada di dalam *Ratib Geleng* hanya terdiri dari satu jenis bacaan saja, yaitu shalawat kepada nabi. Bacaan-bacaan shalawat yang dinyanyikan di *Ratib Geleng* diambil dari kitab-kitab *barzanji*. Namun perkembangannya saat ini tidak begitu diminati, sedangkan dalam perkembangannya *Dalail Qairat* sampai sekarang masih terlihat dikampung-kampung di Aceh tepatnya di setiap *balee-balee beut* atau balai-balai pengajian.

Dalail Qairat dalam perkembangannya terjadi perpaduan yang senyawa antara *Dalail Qairat* dengan *Ratib Geleng*. Diawali dengan *Dalail Qairat* dan diakhiri dengan *Ratib Geleng* sebagai penutup. Adanya tepukan tangan pada *Ratib Geleng* memberi kesan yang membuat gerakan semakin indah. Tepukan tangan pada tersebut kemudian berkembang dan diganti dengan tetabuhan musik *Rapa'i*, untuk mendapatkan suara yang beragam dan keras. Alat musik *Rapa'i* dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai alat musik tradisional yang merakyat.

Pada perkembangan inilah *Rapa'i* sudah menjadi bagian dari *Ratib Geleng* menjadi *Rapa'i Geleng*. *Rapa'i Geleng* merupakan bagian yang mengutamakan unsur seninya. Melakukan gerakan yang bersamaan, beriringan, kompak, gerakan tersebut dilakukan ke kiri dan ke kanan, sembari mengangguk-anggukan kepala dan menggelengkan kepala membentuk suatu kesenian baru. Gerakan ini dilakukan dengan diiringi oleh syair-syair dan dipadukan dengan tempo lambat, cepat, sangat cepat dan diakhiri dengan diam. Syair yang dilantunkan dalam tari *Rapa'i Geleng* disampaikan tidak menjelaskan tentang syiar agama saja, namun syair tersebut disampaikan sesuai perkembangan dan isu-isu yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Syair ini dapat disesuaikan dan mengikuti tema dari acara yang dipertunjukkan menurut kebutuhan.⁵ Agama selalu dijadikan dasar dalam kesenian di Aceh termasuk tari *Rapa'i Geleng*.

Rapa'i Geleng merupakan salah satu bagian dari kesenian Aceh sebagai syiar agama, namun di sisi yang lain *Rapa'i Geleng* menjadi bagian dari sarana hiburan masyarakat. Pada saat ini pertunjukan *Rapa'i*

Geleng tidak lagi disaksikan di *balee-balee beut*, namun bisa disaksikan di halaman terbuka, di lapangan, atau tempat-tempat lain yang khusus dibuat. *Rapa'i Geleng* merupakan perpaduan antara seni tari, seni musik, dan seni sastra. Kehadiran *Rapa'i Geleng* di tengah-tengah masyarakat memberikan dampak positif. Kegiatan seperti ini membuat masyarakat memiliki rasa tanggung jawab untuk bersama-sama menjaga kesenian daerah.

Rapa'i Geleng hadir di Desa Seunelop diciptakan oleh Syekh Sulaiman Al-Farisi pada tahun 1950-an. Beliau merupakan seorang ulama yang ada di Desa Seunelop.⁶ Syekh Sulaiman Al-Farisi menciptakan tarian ini sebagai penyebaran syair-syair agama Islam ke seluruh masyarakat. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu pertunjukan yang selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat Desa Seunelop. Tarian ini selalu menarik perhatian masyarakat dikarenakan gerakannya yang energik, alunan musik dari tetabuhan *Rapa'i* begitu kuat terdengar, dan suara vokal melantunkan syair-syair agama, nilai-nilai sosial, dan petuah-petuah.

Perkembangan tari *Rapa'i Geleng* di Desa Seunelop pada tahun 1952. Pada tahun ini kesenian begitu aktif di desa, bahkan perkembangannya terdengar sampai ke tingkat kabupaten dan provinsi Aceh. Tari *Rapa'i Geleng* yang hadir di masyarakat Desa Seunelop menjadi kesenian yang disenangi oleh masyarakat. Dimulai dari tahun 1952 sampai dengan sekarang tarian ini masih diminati dan masih sangat berkembang di masyarakat Aceh Barat Daya khususnya Kecamatan Manggeng Desa Seunelop.

Kesenian *Rapa'i Geleng* begitu akrab "ditelinga" masyarakat Aceh khususnya Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Kesenian ini menjadi bagian yang sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. *Rapa'i Geleng* di era Syekh Sulaiman Al-Farisi sampai dengan kepemimpinan Syekh Yong (Nasrudin) digemari oleh masyarakat. Tarian ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. *Rapa'i Geleng* dikenal oleh masyarakat akan prestasinya yang sering memenangkan festival-festival tari tingkat nasional maupun internasional. Berkat prestasi itu tarian ini juga semakin dikenal oleh masyarakatnya khususnya para pemuda-pemuda Desa Seunelop.⁷ Hal ini pastinya tidak terlepas dari perhatian masyarakat Desa Seunelop yang memberikan dukungan kepada pelaku seni.

Seunelop merupakan salah satu nama desa yang terdapat di Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya. Desa Seunelop dikenal oleh masyarakat Aceh Barat Daya sebagai salah satu desa

yang aktif dengan keseniannya. Kesenian yang lahir dan berkembang di sana merupakan warisan dari para leluhurnya dan Desa Seunelop merupakan pemilik dari kesenian tradisi tersebut. Kesenian tersebut bernama tari *Rapa'i Geleng*. *Rapa'i Geleng* begitulah namanya identik dengan salah satu nama sanggar yaitu Sanggar Seni Bujang Juara.

Sanggar Seni Bujang Juara merupakan suatu tempat pembelajaran, pembinaan, mengelola, dan sebagai tempat berkumpulnya para pelaku seni untuk berdiskusi. Sanggar Bujang Juara menempatkan dirinya sebagai tempat kegiatan yang selalu melibatkan dirinya dengan masyarakat setempat. Sanggar Bujang Juara mempunyai sistem manajemen. Sistem manajemen yang terdapat di dalam sanggar ini memakai model dan pola sistem manajemen kebersamaan dan kekeluargaan.⁸ Penamaan dari sanggar ini diartikan dari kata "bujang" yaitu anak-anak lajang (belum menikah) dan "juara" yaitu setiap penampilan bahkan dalam perlombaan sanggar ini selalu mendapatkan juara, dan juara itu sendiri merupakan penyemangat bagi para pelaku-pelaku seni yang ada di sanggar tersebut.⁹ Sanggar Bujang Juara semua pelaku seninya adalah laki-laki, dan kebanyakan dari mereka berstatus belum menikah.

Rapa'i Geleng Sanggar Bujang Juara di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya akan dijelaskan dengan model dari Talcott Parson dalam Harsja W. Bachtiar (1985:66) merupakan suatu bentuk ekspresi budaya sebagai suatu sistem simbol yang terbentuk dari sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem nilai moral dan ekspresi. Model ini menjelaskan kedudukan tari *Rapa'i Geleng* di dalam kehidupan masyarakatnya. Tari yang merupakan bagian dari produk kebudayaan suatu masyarakat menjadi bagian yang penting dari kehidupan manusia. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu seni tradisi yang lahir dan berkembang dari masyarakat Desa Seunelop menjadi penting untuk diketahui bagaimana kesenian tersebut sampai sekarang masih tetap ada dan hidup di dalam masyarakatnya. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan tarian ini diterima oleh masyarakatnya. Dengan demikian model dari Talcott Parson yang dipaparkan dalam Birokrasi dan Kebudayaan dalam Hasja W. Bachtiar akan melihat tari *Rapa'i Geleng* dengan empat sistem simbol yaitu simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan yang merupakan inti dari agama, simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan, simbol-simbol penilaian moral yang membentuk aturan-aturan

dan simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresi.

Dijelaskan bahwa *Rapa'i Geleng* hadir menjadi bagian aktivitas masyarakat Desa Seunelop sebagai wujud sebuah kepercayaan yang dianut. Sebagaimana yang dijelaskan Snyder bahwa tari adalah simbol kehidupan manusia yang merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif (Snyder dalam I Made Bandem, 1996:22). Oleh karena itu, *Rapa'i Geleng* dibagi menjadi tiga aspek dalam yang berkaitan dengan bentuk wujud tari yaitu stimulasi atau dorongan dalam bentuk syair lagu yang mengajarkan penyebaran ilmu-ilmu agama yang didukung dengan simbol gerak dzikir, kemudian transformasi atau perubahan dalam bentuk baru yaitu kegiatan dzikir dalam sebuah acara keagamaan yang menjadi aktivitas gerak, dan kemanunggalan atau *unity* yang dirangkaikan dalam sebuah pertunjukan tari yang dinamakan *Rapa'i Geleng*.

Sistem kepercayaan atau konstitutif yang terdapat di dalam tari *Rapa'i Geleng* pada awalnya tari ini merupakan media dakwah yang memiliki kekuatan spiritual. Terutama dalam syair-syair yang dibaca dan diikuti dengan gerakan, pada akhirnya kegiatan ini merupakan suatu bentuk tarian. Tarian ini disusun berdasarkan syekh *dua blah* (syekh 12) yang berdakwah dengan media berdzikir dan membaca syair yang diiringi dengan *Rapa'i*. Kepercayaan ini kemudian dilestarikan dalam bentuk tarian *Rapa'i Geleng*.

Sistem pengetahuan yang melingkupi tari *Rapa'i Geleng* adalah pengetahuan terhadap bacaan riwayat nabi dan selawat selain sebagai ibadah juga dapat digunakan sebagai syair atau dakwah. Nilai dan moral yang melingkupi masyarakat Aceh apabila mendengar syair selawat dan zikir dengan iringan *Rapa'i*, maka masyarakat berduyun-duyun mengunjungi tempat tersebut. Hal ini terkait dengan nilai-nilai budaya Islam yang apabila mendengar selawat dan zikir mereka mengikuti dan mendengarkan sebagai suatu bentuk ibadah. Pada akhirnya aktivitas tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu bentuk ekspresi budaya sebagai suatu sistem simbol budaya masyarakat Aceh.

Hadirnya tari *Rapa'i Geleng* merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat Desa Seunelop. *Rapa'i Geleng* yang hidup dan berkembang di Desa Seunelop menjadi aktivitas kinetik masyarakatnya. Tarian tersebut lahir di dalam masyarakat Desa Seunelop tidak semata-mata sebagai ungkapan seni, tapi sebagai media ibadah dan syair. Dorongan dari dalam itu terwujud dari gerak geleng, jumlah penari duabelas orang, syair yang dibawakan, pola lantai

segaris, dan lain sebagainya. Sedangkan dorongan dari luar sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, terutama terkait dengan syari'at Islam, yang harus penari berjenis kelamin laki-laki, busana yang menutupi aurat, dan lainnya. Pada penjelasan ini seperti yang dikemukakan oleh Allegra Fuller Synder, bahwa tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif.

Pada penjelasan analisis makna tersebut, dijelaskan berdasarkan ungkapan Allegra Fuller Synder bahwa kehidupan manusia dalam simbol tari merupakan kinetik dan ekspresif. Hal ini menjadi dua bagian penting yang membentuk tari *Rapa'i Geleng* yaitu, aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalam yang dimaksud yaitu lebih kepada pembentukan konstruksi, berdasarkan teks dari tari *Rapa'i Geleng* tersebut memiliki simbol-simbol yang muncul dari unsur-unsur tarinya, seperti memiliki jumlah penari duabelas orang, gerak geleng (kepala), koreografi, syair, pola lantai, tata busana, dan musik. Berdasarkan unsur-unsur tersebut analisis teks tari *Rapa'i Geleng* dapat terlihat dalam simbol-simbol yang telah direduksi atau dirangkum oleh pemain tari *Rapa'i Geleng* berdasarkan realitas-realitas yang ada dalam gerak dan mempunyai arti pada masing-masing simbol tersebut.

Kemudian Aspek luar lebih terhadap konteks tari dari simbol yang terlihat dari aspek dalam. Konteks yang dimaksud yaitu ideologi masyarakat Desa Seunelop berdasarkan simbol-simbol yang hadir seperti pola pikir dan perilaku. Hal tersebut dibentuk dari eksternal masyarakat dan sebuah pemaknaan. Aspek luar dijelaskan, pada pola pikir masyarakat yang telah dihabitus dengan kegiatan Islami, salah satunya dari kegiatan berdzikir. Sedangkan perilaku yang dimaksud muncul antara satu sama lain dengan memberikan peluang kepada masyarakat yang ingin belajar agama penyalurannya baik dalam bentuk dakwah, *duek pakat* (diskusi), maupun kesenian. Hal ini menjadi alasan penting masyarakat Desa Seunelop dalam mengajarkan tentang agama agar lebih mendalam kepada masyarakat Desa Seunelop khususnya dengan cara membentuk kesenian tari *Rapa'i Geleng*, yang dianggap mudah dalam penyebaran ajaran Agama Islam. Selanjutnya pada analisis aspek luar nantinya akan melihat simbol-simbol yang muncul di dalam bentuk tari (teks) dari aspek dalam yang kemudian akan dilihat pemaknaan dari aspek luar (konteks) pada masyarakatnya. Pada aspek luar yang merupakan pemaknaan yang muncul dilihat dari konteks masyarakat Desa Seunelop, hal ini berdasarkan Synder dalam Bandem (1996) akan

mengkaitkan pemaknaan dari Parson dalam Bachtiar (1985) tersebut ke dalam sistem simbol budaya yang terdiri dari (1) sistem konstitutif dalam hal ini berkaitan dengan kepercayaan, (2) sistem nilai moral, (3) sistem pengetahuan, dan (4) ekspresi yang merupakan tarian itu sendiri yang dilihat sebagai salah satu (teks) budaya yaitu tari *Rapa'i Geleng* Bujang Juara Desa Seunelop. Maka aspek dalam dan aspek luar dijelaskan secara analisis seperti di bawah ini.

a. Aspek Dalam

Aspek dalam merupakan bagian yang timbul dari dalam atau proses terciptanya suatu sistem simbol tersebut. Pada aspek dalam tersebut terdapat tiga bagian penting yaitu stimulasi (*stimulation*), transformasi (*transformation*), dan kemanunggalan (*unity*). Penjelasannya adalah sebagai berikut. Stimulasi merupakan rangsangan yang timbul dari dalam suatu tarian. Tari *Rapa'i Geleng* terstimulasi karena alasan agama yang membentuk suatu unsur-unsur tari. Tari *Rapa'i Geleng* memiliki beberapa unsur di dalamnya yaitu (1) penari, (2) koreografi, (3) syair, (4) pola lantai, (5) tata busana, dan (6) musik.

1. Penari

Jumlah penari duabelas orang pada tari *Rapa'i Geleng* merupakan pemaknaan dari *syekh duablah* yang merupakan kumpulan satu kelompok ulama disebut sebagai *syekh duablah* yaitu berjumlah duabelas orang yang berkumpul dalam memainkan *Rapa'i Dzikir*. *Rapa'i Dzikir* ini merupakan suatu permainan *Rapa'i* dengan pembacaan selawat-selawat kepada Nabi Muhammad SAW. *Rapa'i Dzikir* ini dilakukan setiap malam Jum'at setelah sholat Isya dan sebelum masuknya waktu sholat Subuh.

Kelompok *Rapa'i Dzikir* ini yang disebut sebagai *syekh duablah* dibentuk untuk dapat mensyiarkan Agama Islam di dalam masyarakat. Mereka semuanya adalah para laki-laki. Pemaknaan angka duabelas inilah bisa ditarik benang merah dijadikan sebagai acuan dalam jumlah penari dua belas orang dalam kelompok *Rapa'i* (*awak Rapa'i*) yang tugasnya sama-sama mensyiarkan Agama Islam, hanya saja di dalam tari *Rapa'i Geleng* syiar agama dilakukan dengan kesenian. Melalui seni tari *Rapa'i Geleng* ini kemudian syiar Islam bisa disampaikan.

2. Koreografi

Koreografi tari *Rapa'i Geleng* secara garis besar merupakan suatu tarian yang ditarikan dengan

pola duduk sebaris berbanjar. Tari *Rapa'i Geleng* ditarikan dengan menggerakkan gerak kepala (geleng) yang merupakan inti dari tarian tersebut dan tarian ini juga digerakkan dengan gerakan badan.

Gerakan geleng merupakan gerakan inti dari tari *Rapa'i Geleng*. *Geleng* dimaknai sebagai bentuk ekspresi dari masyarakat yang digerakkan pada saat melakukan dzikir. *Rapa'i Geleng* merupakan dasar dari kegiatan agama yang hidup dan berkembang pada masyarakat. Berawal dari *Dalail Qairat*, kemudian *Rateb Geleng* kedua bentuk kegiatan keagamaan ini juga menggerakkan gerakan geleng pada saat melantukan syair-syair. Gerakan geleng ke kanan dan ke kiri pada tari terlihat seperti mengucapkan salam akhir pada sholat yaitu menggerakkan kepala ke kanan dan kiri, hal ini dimaknai yaitu memberi salam ke kanan dan ke kiri. Gerakan geleng inilah menandai dari bentuk religi. Pemaknaan dari gerakan geleng ini jika dianalisis merupakan suatu sikap dalam kehidupan sehari-hari yang berarti manusia haruslah mempunyai sifat peduli antar sesama manusia yang lain. Estetika gerak geleng ke kanan dan ke kiri merupakan suatu proses dari representasi budaya masyarakat Desa Seunelop antara keterkaitan dari bentuk orang yang berdzikir yang kemudian di wujudkan dalam suatu ekspresi seni.

Pada tari *Rapa'i Geleng* selain digerakkan dengan gerakan kepala, tarian ini juga digerakkan dengan gerakan badan. Gerakan badan ini merupakan bagian yang menyatu dengan gerakan kepala. Pada saat kepala bergerak (geleng) ke kanan dan ke kiri, secara langsung badan akan mengikuti dan akan mempengaruhi pada gerakan badan. Gerakan badan ini juga terlihat ketika orang-orang yang sedang melakukan kegiatan zikir di setiap balai pengajian yang ada di desa-desa. Sangat jelas terlihat ketika sekelompok orang yang sedang berdzikir selain mereka melantukan syair-syair mereka juga menggerakkan gerak kepala dan gerakan badan. Pada saat kepala digerakkan dengan geleng ke kanan dan kiri maka selanjutnya akan diikuti dengan gerakan badan yang dilakukan dengan menggerakkan badan ke bawah dan ke atas dengan posisi duduk.

Gerakan badan inilah yang sangat terlihat di dalam kegiatan dzikir selain gerakan kepala. Gerakan badan ini juga merupakan bagian dari salah satu yang menandai dari bentuk religi. Pemaknaan gerakan badan ini jika dianalisis merupakan suatu sikap sembah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga gerakan tersebut merupakan pemaknaan yang menghormati dan mempunyai sikap sopan santun terhadap sesama manusia. Gerakan badan yang digerakkan ke

bawah dan ke atas dengan ayunan, hal ini juga dimaknai sebagai salah satu bagian tambahan estetika gerak badan yang merupakan suatu proses representasi budaya antara keterkaitan dari bentuk orang yang berdzikir yang kemudian terlihat dan diwujudkan dalam suatu ekspresi seni.

3. Syair

Syair yang merupakan bagian dari beberapa bait yang dinyanyikan dalam dzikir. Syair pada dzikir dinyanyikan secara lisan, syair pada dzikir juga terdapat di dalam kitab dzikir. Syair-syair yang terdapat di dalam dzikir tersebut terdiri dari beberapa bagian yang semuanya bertujuan untuk mensyiarkan Agama Islam. Adanya kegiatan dzikir ini yang terkandung di dalam syair mempunyai makna untuk memuja ke-Esaan Allah SWT, selawat kepada Nabi Muhammad SAW, kisah, pesan kepada masyarakat. Melalui syair tersebut merupakan suatu penyampaian komunikasi dan suatu proses pendekatan diri (manusia) kepada Allah SWT.

4. Pola lantai

Pola lantai dikatakan juga pola-pola garis yang dilewati oleh setiap penari. Pada penjelasan ini, pola lantai merupakan suatu hal yang ditempati oleh para santri-santri pada saat melakukan kegiatan keagamaan yaitu dzikir, *Dalail Qairat*, ataupun *Rateb Geleng*. Dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang muncul di dalam balai-balai pengajian di Aceh, pola lantai ini terlihat sama yaitu membentuk pola lingkaran. Pola lingkaran inilah merupakan salah satu cara efektif agar penyampaian pesan, ajaran tentang ilmu-ilmu agama yang tergabung dalam suatu proses pembelajaran dengan mudah bisa tersampaikan.

Pola-pola lingkaran ini muncul di dalam kegiatan keagamaan seperti *Dalail Qairat*, dzikir, *Rateb Geleng*, dan lain-lain. Pola lantai yang membentuk lingkaran menurut Soedarsono (1986 :22) dapat memberikan kekuatan. Pola lantai tersebut akan mempunyai kekuatan jika komposisinya didorong oleh suatu keharusan. Pada kegiatan keagamaan tersebut ketika para santri duduk dengan rapi kemudian menyanyikan lagu-lagu yang dilantunkan dengan syair-syair yang indah, dengan kekuatan dan kekompakan maka suara yang akan dihasilkan akan semakin baik dan bagus didengar. Pada saat melakukan kegiatan tersebut, duduk membentuk pola lingkaran akan memberi kekuatan pada santri untuk saling membangkitkan semangat mereka dalam melantunkan syair-syair.

5. Tata Busana

Tata busana yang terlihat pada umumnya dilingkungan masyarakat Aceh adalah busana muslim. Busana muslim inilah sangat menyesuaikan daripada masyarakat Aceh yang berlatar budaya Islam hal ini terkait dengan Aceh yang terkait dengan Syari'at Islamnya. Hadirnya Syari'at Islam di Aceh mempengaruhi tata busana yang mempunyai ciri-ciri yang busana Islami yaitu menutupi aurat, tidak membentuk lekukan tubuh, yang sopan, dan lain-lain sebagiannya.

Pada kegiatan keagamaan yang hadir di setiap desa-desa di Aceh, tata busana yang terlihat yaitu sangat sederhana, dengan memakai baju lengan panjang, seperti baju (*kurung*) dalam suku Melayu, memakai sarung, atau memakai celana kain panjang. Tata busana yang seperti inilah terlihat dalam beberapa kegiatan keagamaan yang muncul di masyarakat Aceh. Penambahan dari tata busana tersebut, para santri juga memakai peci hitam dengan motif bordir Aceh. Gaya berbusana seperti inilah merupakan perwakilan dari suatu representasi masyarakat Aceh terhadap budaya yang Islami.

6. Musik

Musik merupakan suatu iringan yang memiliki nada-nada yang indah pada saat di dengar. Musik pada penjelasan ini yaitu nyanyian. Nyanyian ini merupakan bagian yang termasuk ke dalam musik juga. Nyanyian-nyanyian yang merdu terdengar dari setiap para santri-santri pada saat mereka melantunkan syair-syair. Syair-syair tersebut diucapkan secara lisan, bahkan ada juga yang tercantum di dalam kitab seperti salah satunya adalah *Dalail Qairat*. Pada kegiatan keagamaan inilah para santri tidak menggunakan alat musik sebagai properti dalam kegiatan tersebut, namun nyanyian olah vokal dari santri tersebut menjadi musik atau iringan di dalamnya.

Para santri-santri menyanyikan bait-perbait dari setiap syair. Syair-syair yang dilagukan memiliki irama yang berbeda-beda. Dalam hal ini, setiap syair memiliki bagian-bagiannya masing-masing, yaitu awal, isi, dan penutup. Pada setiap bagian tersebut syair dan iramanya berbeda untuk mereka nyanyikan. Secara keseluruhan semua irama-irama yang mereka ciptakan adalah irama yang mudah dan sederhana. Hal ini mempunyai tujuan agar setiap orang yang mendengarkannya agar mudah mengikuti dan sekaligus bisa menghafalkannya dengan baik dan fasih. Bahkan dalam suatu kegiatan tersebut seperti dzikir irama-irama terdengar diambil dari lagu-lagu yang

sering kita dengar di kehidupan mereka sehari-hari, namun syair-syairnya dibedakan.

Pada saat menyanyikan syair-syair tersebut di dalamnya terdapat tempo yaitu dimulai dari lambat, kemudian cepat, sangat cepat dan berakhir dengan diam. Pemaknaan yang terlihat disana adalah adanya suatu proses pembelajaran harus dimulai dengan sesuatu yang pelan-pelan dan semakin tinggi tingkatan keseriusan semakin cepat juga. Gaya bernyanyi seperti ini pada umumnya sangat terlihat di semua kegiatan keagamaan yang ada di Aceh. Adanya tempo dalam menyanyikan syair-syair tersebut semakin indah untuk didengarkan. Pada suatu kegiatan tersebut selalu ada yang menjadi pemimpin di dalamnya. Tujuannya ialah memberikan aba-aba dan mengatur tempo lagu, serta sangat menguasai irama-irama daripada teman-teman lainnya.

Transformasi merupakan adanya suatu perubahan dari suatu bentuk menjadi satu bentuk yang baru. Perubahan ini dianggap menjadi bagian baru yang berakar dari sebelumnya. Pada bagian ini penjelasan akan dilanjutkan dengan transformasi yang merupakan kaitannya dengan stimulasi, dimana bagian-bagian dari stimulasi tersebut akan mengalami transformasi (menjadi bentuk baru). Bagian-bagian tersebut terlihat di dalam tari *Rapa'i Geleng Bujang* Juara Desa Seunelop. Tari *Rapa'i Geleng* berstimulasi karena alasan agama. Agama Islam memberikan pengaruh besar terhadap kesenian-kesenian di Aceh dalam hal ini tari *Rapa'i Geleng* dilihat dari jumlah penari duabelas orang, koreografi, syair, pola lantai, tata busana, dan musik.

Tari *Rapa'i Geleng* yang hadir di dalam masyarakat Desa Seunelop Kecamatan Manggeng terlihat beberapa bagian kategori dalam transformasi. Pertama suatu kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Aceh dari kegiatan dzikir, kemudian ditransformasikan menjadi suatu kegiatan kesenian (tari) yaitu *Rapa'i Geleng*. Tari *Rapa'i Geleng* merupakan akar dari kegiatan dzikir yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Aceh pada umumnya. Kedua jumlah syekh dua blah ditransformasikan menjadi duabelas orang jumlah penari tari *Rapa'i Geleng*. Ketiga koreografi gerak kepala (geleng) dan gerak badan (*likok*) di transformasikan dari gerak kepala (geleng) menjadi *asiek lhee* dan *asiek peut*. Gerak badan ditransformasikan menjadi *likok saleum*, *likok kipah*, *likok geulumbang*, *likok ayoun*, *likok dayoung*, dan *likok saman*.

Keempat syair yang terdapat di dalam tari *Rapa'i Geleng* terstimulasi dari syair-syair yang ada

di dalam dzikir. Syair-syair tersebut membagi ke dalam tiga bagian yaitu awal, isi, dan penutup. Syair-syair yang berada di dalam dzikir secara garis besar merupakan syair-syair yang berbahasa Arab. Syair-syair tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam tari *Rapa'i Geleng* menjadi bahasa Aceh dan bahasa Arab, dan di dalam syair tari *Rapa'i Geleng* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *saleum* (salam), *kisah* (hikayat), dan *lanie* (pesan dan penutup). Kelima sajian bentuk pola lantai dari lingkaran ditransformasikan menjadi garis lurus (menjadi satu baris).

Keenam tata busana yang terlihat di dalam tari *Rapa'i Geleng* merupakan busana yang syari'at yaitu menutupi aurat tidak membentuk lekukan tubuh kemudian ditransformasikan dengan penambahan warna-warna dan motif-motif aceh, songket, dan lainnya. Ketujuh sajian musik yang terlihat di dalam tari *Rapa'i Geleng* merupakan hasil transformasi yang berdasarkan dari kegiatan keagamaan yaitu syair (vokal) kemudian menjadi penambahan dengan hadirnya alat musik *Rapa'i* sebagai properti sekaligus pengiring tarian tersebut. tari *Rapa'i Geleng* hal ini semuanya mempunyai tempo. Tempo ini juga yang terlihat juga di dalam dzikir kemudian ditransformasikan ke dalam tempo yang terbagi atas empat bagian yaitu lambat, cepat, sangat cepat, dan diam. Pada tari *Rapa'i Geleng* juga terdapat pemimpin yang disebut *syekh*, sedangkan untuk vokal pada tarian ini memiliki vokalis khusus yang bertugas untuk bernyanyi melantukan syair-syair dibagian pertama, kemudian dilanjutkan oleh semua penari. Vokalis dalam tari *Rapa'i Geleng* disebut dengan *syahi* dan *aneuk syahi*.

Rapa'i Geleng merupakan salah satu tari tradisi yang kehadirannya bisa diterima oleh masyarakat Aceh. Tarian ini mengalami unifikasi, kemanunggalan dengan masyarakatnya. Dilihat dari beberapa unsur-unsur yang dijelaskan pada bagian di atas sebelumnya bahwa tari *Rapa'i Geleng* mengalami kemanunggalan (*unity*) dari masyarakatnya terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu, **Pertama** dari suatu kegiatan keagamaan sebagai dasar dari keseniannya menjadi satu bentuk tari yang bernama *Rapa'i Geleng*. **Kedua**, penari *Rapa'i Geleng* memiliki penari laki-laki yang berjumlah duabelas orang. **Ketiga**, koreografi dalam tari *Rapa'i Geleng* terlihat dalam bagian dua bagian gerak yaitu geleng (*asiek*) dan gerak badan (*likok*). **Keempat**, syair yang terdapat di dalam tari *Rapa'i Geleng* yaitu terbagi ke dalam tiga bagian pendahuluan (*saleum*), isi (*kisah*), dan penutup (*lanie*). **Kelima**, tata busana yang dipakai dalam tari yaitu busana yang mempunyai karakter muslim dengan motif-motif Aceh dan mempunyai warna, yaitu kuning, merah dan lain-lain.

Keenam, musik yaitu vokal (syair), *Rapa'i* (properti), dan tepukan tangan. Secara bentuk tarian ini menjadi suatu penyemangat, tarian ini juga hadir di dalam masyarakat tidak sebagai tontonan semata namun, tarian ini juga menjadi tuntunan bagi masyarakatnya.

b. Aspek Luar

Aspek luar merupakan suatu pembahasan mengenai konteks dari simbol-simbol yang terlihat dari aspek dalam yaitu unsur-unsur pada tari *Rapa'i Geleng*. Pada aspek luar menurut Synder dalam Bandem (1996:22) dikatakan bahwa bagaimana kesenian-kesenian tersebut berada dalam masyarakat dan lingkungannya (Bandem, 1996:25). Aspek luar dari kesenian ini sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya. Penjelasan mengenai aspek luar pada Synder dikaitkan dengan sistem simbol budaya yang terlihat pada konsep Parson dalam Bachtar (1985) yaitu terdiri dari tiga bagian (1) Sistem konstitutif dalam hal ini dilihat dalam sistem kepercayaan, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem nilai moral, sedangkan (4) ekspresi merupakan bentuk dari tari *Rapa'i Geleng* yang merupakan bagian dari representasi budaya masyarakat Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

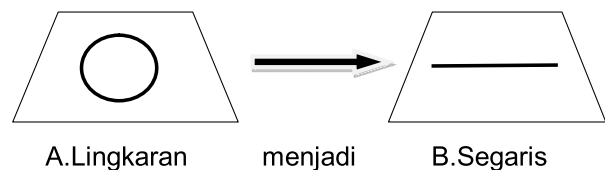
Aspek luar yang merupakan bagian dari konteks tari *Rapa'i Geleng* memunculkan sesuatu yang berada di ranah simbolis. Hal tersebut terlihat dari bentuk (teks) dalam tarian tersebut. Simbol-simbol inilah yang dinyatakan oleh Parson dalam Bachtar (1985) terdiri dari tiga bagian, maka Synder dalam Bandem (1996) yang telah dianalisis di aspek dalam mengenai unsur-unsur tersebut menghasilkan sebuah pemaknaan sebagai berikut.

Pertama simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan yang merupakan inti dari agama. Hal ini terlihat di dalam tari *Rapa'i Geleng* pada bagian kepercayaan masyarakat Desa Seunelop dengan Syekh duablah, sehingga lahirlah di dalam tarian tersebut dimainkan oleh penari laki-laki yang berjumlah dua belas orang. Kepercayaan masyarakat setempat dengan perwakilannya dua belas orang tersebut akan menjadikan tarian ini sebagai orang-orang yang mewakili masyarakat dalam mensyiarkan Agama Islam melalui seni yaitu tari *Rapa'i Geleng*.

Kedua simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan yaitu terlihat di dalam tari *Rapa'i Geleng* adalah syair, pola lantai, dan musik. Ketiga bagian ini terdapat di dalamnya pengetahuan yang diberikan kepada masyarakat. Syair-syair yang terkandung di dalam tari *Rapa'i Geleng* secara garis besar merupakan pesan, cerita (hikayat), petuah, kritik-kritik kepada

masyarakat. Hal ini tersampaikan melalui syair yang dinyanyikan oleh awak *Rapa'i*. Syair inilah yang menjadi suatu penyampaian komunikasi kepada masyarakat.

Pola lantai, merupakan suatu pemaknaan atas proses pembelajaran, pembinaan, penyampaian secara cepat kepada masyarakat. Dengan pola lantai yang pada awalnya lingkaran yang bertransformasi menjadi pola lantai segaris, mengartikan kesan sederhana namun penyampaiannya dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Seperti gambar di bawah ini



Pada gambar di atas dapat dijelaskan bahwa pada awalnya pola lantai terbentuk dari lingkaran kemudian mengalami transformasi menjadi pola lantai segaris terlihat dalam tari *Rapa'i Geleng*. Selanjutnya musik, merupakan bagian suatu pembelajaran tentang bunyi, vokal, tempo, harmonisasi, syair, dinamika semuanya terlihat di dalam musik tari *Rapa'i Geleng*. Suara musik tersebut membangkitkan semangat masyarakat untuk berkumpul dan menyaksikan pertunjukan tarian tersebut, dengan demikian tari akan dengan mudah sampai kepada masyarakat.

Ketiga, simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai dan aturan-aturan. Simbol-simbol yang membentuk penilaian moral dalam tari *Rapa'i Geleng* terlihat pada bagian koreografi dan tata busana. Pada bagian koreografi terlihat pada bagian gerak kepala yaitu geleng (*asiek*) dan gerak badan (*likok*). Ke dua bagian ini mempunyai pemaknaan mengajarkan kepada kita untuk saling membantu, bekerjasama, mempunyai sikap kepedulian sesama masyarakat, saling mengasihi, dan semua manusia itu sama di mata Tuhan-Nya. Sikap inilah yang terlihat dalam gerakan-gerakan yang terdapat di dalam tari *Rapa'i Geleng*. Sejatinya masyarakat adalah orang yang tidak bisa hidup sendiri di dalam suatu kelompok, seseorang haruslah mempunyai sikap sosial yaitu saling bekerjasama, membantu, hal inilah yang juga diajarkan dalam setiap agama. Dalam tari *Rapa'i Geleng* bisa terlihat gerakan-gerakan tari tersebut tidak dilakukan dengan sendiri-sendiri, semuanya bersamaan dan selalu melihat kepada kanan dan kiri, atas dan bawah. Menandakan bahwa kita hidup bermasyarakat.

Masyarakat hadir dilingkungan sekitar. Selanjutnya terlihat di dalam tata busana, tata busana juga merupakan suatu pemaknaan atas moral oleh masyarakat Aceh yang mematuhi Syari'at Islam. Syari'at Islam hadir di dalam masyarakat Aceh menjadikan suatu keharusan yang hukumnya wajib. Wajib disini sesuai dengan perintah Allah dalam agama, bahwa setiap manusia yang sudah *baligh* atau dewasa haruslah menutup auratnya. Berpakaian yang sopan dan mencerminkan berbusana muslim yang syariah. Hal ini terlihat pada seluruh pelaku tari *Rapa'i Geleng* yang memakai dan menggunakan busana yang sesuai dengan aturan-aturan dalam Islam yaitu menutupi aurat, hanya saja tata busana dalam tari telah dikembangkan sesuai dengan kebutuhan panggung. Adanya penambahan songket Aceh, peci motif Aceh, hiasan dada (aksesoris) bagian-bagian ini merupakan salah satu karakter dari seni pertunjukan dalam hal ini yaitu tari.

Kesenian yang lahir di masyarakat Desa Seunelop merupakan perwakilan dari segala tingkah laku, sikap, dan pemikiran masyarakat Aceh. Hal inilah yang terlihat di dalam bentuk tari *Rapa'i Geleng* yang seluruh bagian-bagian dalam tari tersebut mencerminkan masyarakat Desa Seunelop sebagai pemiliknya. Seni yang lahir dilingkungan masyarakat Aceh tidak pernah terlepas dari Agama Islam yang selalu menjadi dasar dalam membentuk konsep, ruang, dan gerak tari. Seni yang lahir dari masyarakat terlihat bahwa secara bentuk dari seni itu mencerminkan segala tingkah laku, keadaan masyarakatnya. Hal ini yang kemudian diperjelas oleh Edi Sedyawati mengenai seni pertunjukan dalam masyarakat menyatakan bahwa :

Melihat bahwa bermacam peranan bisa dipunyai kesenian dalam kehidupan dan peranan itu ditentukan oleh keadaan masyarakat, maka besarlah arti kondisi masyarakat ini bagi pengembangan kesenian (Sedyawati, 1981:61)

Seni yang hadir di dalam masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakatnya. Diantara keduanya itu saling terkait suatu hubungan yaitu antara pihak penyaji dan pihak penerima. Pihak penyaji merupakan para pelaku seni dan pihak penerima adalah masyarakatnya. Dengan demikianlah terlihat bahwa seni yang hadir di dalam masyarakat Desa Seunelop tidak sekedar sebagai sarana hiburan, namun dibalik kesenian tersebut tersirat sebuah pemaknaan bagi masyarakatnya dilihat dari sistem kepercayaan, pengetahuan, dan penilaian moral.

C. Kesimpulan

Analisis yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan etnokoreologi. Tari *Rapa'i Geleng* yang lahir dan berkembang di Desa Seunelop Kecamatan Manggeng merupakan suatu sistem simbol budaya masyarakat Aceh melalui ekspresi seni sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya. Kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan dalam masyarakat Desa Seunelop seperti kegiatan keagamaan, berkesenian, memproduksi kerajinan tangan, dan lainnya merupakan satu aktivitas yang positif dan menggambarkan aktivitas masyarakat Desa Seunelop dalam melakukan kegiatan sosial. Dukungan dan motivasi dari masyarakat selalu ada. Masyarakat bekerjasama bantu-membantu untuk mewujudkan satu hasil yang ingin mereka capai. Masyarakat Desa Seunelop menciptakan sikap saling terbuka dan kekeluargaan. Sebagai salah satu contoh terlihat dari kesenian tari *Rapa'i Geleng* yang merupakan bagian dari aktivitas kinetik masyarakat.

Tari *Rapa'i Geleng* menjadi ekspresi budaya dari masyarakat Aceh. Gerakan-gerakan yang terlihat di dalam pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* merupakan satu rangkaian dalam gerak geleng, syair, dan musik yang menjadi unsur penting dalam tari tersebut yang mewakili seni sebagai syiar agama. Secara keseluruhan dapat dilihat tari bentuk tari *Rapa'i Geleng Bujang Juara* Desa Seunelop semuanya mengarah kepada nilai-nilai Islam. Tari *Rapa'i Geleng* terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal (*saleum*), kisah (hikayat), dan *lanie* (penutup). Pada tari *Rapa'i Geleng* juga mempunyai temponya dan hal ini hampir seluruhnya terlihat pada tari tradisi di Aceh. Bagianya terbagi ke dalam empat bagian yaitu lambat, cepat, sangat cepat, dan diam.

Tari *Rapa'i Geleng* secara bentuk keseluruhannya semuanya mempunyai makna yang mengarah kepada ajaran-ajaran Agama Islam, mengandung nilai-nilai Islam, baik pengetahuan, moral, dan kehidupannya. Makna tari *Rapa'i Geleng* dapat disimpulkan sebagai bagian tari religi dan sebagai sarana dakwah serta menjadi salah satu bagian hiburan bagi masyarakatnya. Kehidupannya masyarakat, tingkah laku, watak, tempat tinggal semuanya mengarah kepada nilai-nilai yang didasari dari syiar-syiar Islam dan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat Aceh yang sangat berpegang kepada agama. Melalui pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* inilah kita bisa melihat Aceh yang Islami yang sangat berpegangan erat kepada Agama yang dijadikan sebagai dasar dari kehidupannya dan terlihat bahwa

di dalam keseniannya pun masih kental dengan syariat Islamnya.

Bentuk tari *Rapa'i Geleng* di dalamnya mewakili suatu sistem simbol dan mempunyai makna yang berkaitan dengan masyarakatnya. Makna simbolis dari pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* merupakan suatu sistem budaya yang terkait dengan masyarakat. Simbol-simbol dalam pertunjukan tari *Rapa'i Geleng* yang meliputi dari sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem nilai moral, dan wujud ekspresi dari masyarakat Desa Seunelop Kecamatan Manggeng.

Catatan Akhir:

¹*Gampong* yang berarti desa. *Gampong* merupakan bahasa lokal yaitu bahasa Aceh.

²*Rapa'i Geleng tunang* merupakan bagian dari pertunjukan tari *Rapa'i Geleng*. Pertunjukan *Rapa'i Geleng tunang* ini terdiri dari dua *grup* atau dua kelompok *Rapa'i*. Kedua kelompok *Rapa'i* ini kemudian ditandingkan secara bersamaan. Kegiatan ini selalu dinantikan dan didukung oleh masyarakat Desa Seunelop. Masyarakat yang hadir ke pertunjukan *Rapa'i Geleng tunang* ini menjadi bagian dari pertunjukannya (juri). Bagi kelompok *Rapa'i* yang mendapatkan tepukan tangan yang paling banyak maka merekalah yang menjadi juaranya. Pertunjukan *Rapa'i Geleng tunang* ini dilakukan setelah sholat Isya dan berhenti sebelum masuk waktu sholat Subuh. Pertunjukan ini dilaksanakan setiap Sabtu malam dan Minggu malam, tergantung dari kesepakatan dari kedua kelompok *Rapa'i*. (Wawancara dengan Narasumber Syekh Yong, 19 April 2015).

³Pendapat yang dikutip dari buku Deskripsi Tari *Rapa'i Geleng* (1989:63).

⁴Wawancara dengan santri Tasyah Maichel Sulaiman, 31 Mei 2015.

⁵Contohnya ketika tarian ini diminta untuk mengisi Acara Hari Kemerdekaan Republik Indonesia di Istana Presiden, tarian ini hadir sebagai acara hiburan. Maka syair-syair yang disampaikan mengenai kemerdekaan Indonesia, perjuangan bangsa Indonesia, melawan para penjajah, namun tidak meninggalkan syair-syair yang telah ada seperti *saleum* (salam), *selawat*, dan lain-lain. Tarian ini masih bertujuan sebagai menyampaikan syair-syair Islam. Wawancara dengan Syekh Yong 24 Agustus 2014.

⁶Wawancara dengan Syekh Yong 23 April 2015.

⁷Wawancara dengan syekh (pemimpin regu) tari *Rapa'i Geleng* Bujang Juara bernama Mizwardi 23 April 2015.

⁸Dikutip dari Anton Setiabudi, Tesis, Judul *Fungsi Tari Rapa'i Geleng Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Barat Daya Pasca Konflik dan Pasca Tsunami*, halaman 83.

⁹Wawancara dengan Syekh Yong pada tanggal 24 Agustus 2014.

KEPUSTAKAAN

Alfian. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Kumpulan Karanganyan*. Jakarta. PT Gramedia.

Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Pustaka Budaya.

Departemen Pendidikan Nasional. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta. PT Gramedia Jakarta.

Doubler, N.H. Margaret. 1959. *Tari Sebuah Pengalaman Seni Yang Kreatif*. Terjemahan A. Tasman. University Of Winconsin Press Medison.

Pramutomo, R.M. 2005. *Antropologi Tari Sebagai Basis Disiplin Etnokoreologi*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2007. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian Sistematis Dan Aplikasi Keilmuannya*. Surakarta: ISI Press.

_____. 2011. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, Dan Malang*. Surakarta: ISI Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.

Setiabudi Anton. 2010. *Fungsi Tari Rapa'i Geleng Dalam Kehidupan Masyarakat Aceh Barat Daya Pasca Konflik dan Pasca Tsunami*, Tesis. Surakarta. Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tiro, Tengku Hasan M. 2013. *Aceh Di Mata Dunia*. Banda Aceh. Bandar Publishing.

Zentgraf, H.C. 1983. *Aceh*. Terjemahan Firdaus Burhan. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

_____. 1989-1990. *Diskripsi Tari Rapa'i Geleng*. Banda Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Proyek Pembinaan Kesenian Daerah Istimewa Aceh.

Narasumber:

Darma Ali (50) tahun, geucik Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dindin Achmad Nazmuddin (37) tahun, Seniman dan Dosen di ISBI Aceh.

Drs. H. Azhar Munthasir, M.Si (56) tahun, Kabid Bahasa dan Seni. DISBUDPAR Aceh.

Faisal (36) tahun, *syahi* (vokalis) tari Rapa'i Geleng Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Hj. Nurjannah Bey (73) tahun, masyarakat Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Mellur Idhayanti (26) tahun, Guru Seni Budaya Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Mizwardi (26) tahun, penari (syekh) tari Rapa'i Geleng Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Nasruddin (Syekh Yong) (53) tahun, pembina dan pemimpin tari Rapa'i Geleng Bujang Juara, Maestro Tari Rapa'i Geleng Aceh.

Rismawati (45) tahun. Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Olahraga. Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Said Firdaus (55) tahun, Tuha Peut Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Suhaibah (55) tahun, masyarakat Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Sulaiman Juned (50) tahun, Dosen dan seniman Aceh.

Syari (50) tahun. Imam Mesjid Gampong Glee Madat.

Syarifuddin (60) tahun, *Tengku* (ustad) di Balai Pengajian.

Tasyah Maichel Sulaiman (15) tahun, para santri di balai pengajian Nurul Huda.

Yarlis (55) tahun. Pak Camat Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

Zulfi Hemi (50) tahun. Seniman tari tradisi Aceh. Banda Aceh.